# BAB II

# KAJIAN TEORETIK

## A. Kajian Pustaka

### 1. Tinjauan Mengenai Jihad

#### a. Pengertian Jihad

Kata *jihaad* adalah *mashdar fi'il rubaa'i* (mashdar kata kerja empat huruf) dari *jaahada*. Kata *jihaad* mengikuti wazan *fi'aal* yang bermakna *mufa'alah* (saling melakukan dari dua belah pihak).[16]

Dalam pengertian lain, secara etimologi jihad adalah kepayahan, kesulitan, atau mencurahkan segala daya upaya dan kemampuan. Adapun secara terminologi, Alhafidz Ibnu Hajar mengatakan; mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk memerangi orang-orang kafir.[17]

Dalam arti lain jihad secara bahasa adalah bentuk mashdar dari *jaahada* yang artinya adalah mengerahkan jerih payah dalam rangka meraih tujuan tertentu.[18] Sedangkan menurut istilah syariat Islam adalah mengerahkan jerih payah dalam rangka menegakkan masyarakat Islam, dan agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, serta syariat Allah berkuasa (dominan) di muka bumi.

Adapun konsep jihad dari beberapa tokoh seperti; KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa jihad hukumnya fardhu

---

[16] Syamsuddin Ramadlan, *Hukum Islam Seputar: Jihad & Mati Syahid* (Surabaya: Fadillah Print, 2006), h. 1
[17] *Fathul Bari 6/5, Hasyiah Ar-Raudh Al-Murdli 4/253, dan Nailul Autar 7/246.*
[18] Mushthafa al-Khin, *Konsep Kepemimpinan & Jihad* (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 3



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kifayah dalam setiap tahun. Artinya, jika sudah ada yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lain. Kemudian diuraikan sebagai berikut:

1) Menegaskan Eksistensi Allah SWT di muka bumi, seperti melantunkan adzan untuk shalat berjama'ah, takbir serta berbagai macam zikir dan wirid.
2) Menegakkan syariat dan nilai-nilai agama, seperti shalat, puasa, zakat, haji, nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebenaran dan sebagainya.
3) Berpegang di jalan Allah. Artinya jika ada komunitas yang memusuhi kita, maka dengan segala argumentasi yang dibenarkan agama kita bisa berperang sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan Allah.
4) Mencukupi kebutuhan dan kepentingan orang yang harus ditanggung oleh pemerintah, baik itu muslim maupun kafir dzimmi (yakni yang termasuk kaum Nasrani, Majusi, Yahudi, serta pemeluk-pemeluk agama lain yang bukan musuh).
5) Mengayomi dan melindungi orang-orang yang berhak mendapatkan perlindungan, baik muslim maupun non muslim. Kemudian pemenuhan kebutuhan diantaranya dengan mencukupi kebutuhan sandang, pangan, papan, jaminan obat-obatan dan jaminan kesehatan bagi rakyatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan konsep jihad yang dipahami serta dibuat landasan bertindak oleh Abu Bakar Ba'asyir ialah, jihad diperbolehkan ketika Islam ditindas (defensif) atau jihad ofensif hanya berlaku ketika ada kekhalifahan Islam, konteks kekinian seperti; perang Irak melawan Afganistan. Kedua, jihad ofensif (hujumi, ibtida'I, tholabi) yaitu memulai perang. Seperti; fathul Makkah, meskipun tidak terjadi perang.

Jihad defensif dilakukan manakala pertama, negeri mereka diserang orang-orang kafir, seperti Afganistan dan Irak yang diserang oleh Amerika Serikat. Kedua, sekelompok komunitas muslim yang diperangi oleh orang-orang kafir. Karena serangan terhadap sebagian orang muslim pada hakikatnya serangan terhadap seluruh umat muslim.

Sedangkan jihad ofensif dilakukan oleh daulah Islam. Dakwah adalah seruan pemikiran non fisik. Manakala dihalangi secara fisik, wajib kaum muslim berjihad untuk melindungi dakwah dan menghilangkan halangan-halangan fisik yang dihadapinya.

Dengan demikian konsep jihad yang dipahami oleh KH.Abdurrahman Wahid dan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir sebenarnya ada persamaannya, hanya kemudian di tingkatan aktualisasinya berbeda, begitu juga dalam menganalisis teks-teks, baik teks al-Qur'an maupun al- Hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Macam-Macam Jihad**

Dari definisi di atas, berjihad itu bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, yakni :[19]

1) Berjihad dengan lisan atau perkataan : berjihad seperti ini dilakukan dengan cara mencurahkan segala kemampuan daya fikir dan diaologis
2) Berjihad dengan tulisan : berjihad ini dilakukan dengan menyampaikan pesan melalui suatu media, seperti; cetak, elektronik, dan sejenisnya
3) Berjihad dengan harta : berjihad ini dilakukan dengan cara menyediakan sebagian harta atau seluruhnya dalam rangka menyiapkan hajat kaum Muslimin untuk berjuang di Jalan Allah SWT.
4) Berjihad dengan jiwa : berjihad ini dilakukan dengan cara bersedia mengorbankan jiwa dan raga. Seperti; perang, atau dalam literatur agama disebut dengan *qital*.

**c. Hukum Jihad**

Hukum berjihad adalah *fardhu kifayah* dengan melihat empat bentuknya (yang awal) yang telah disebutkan, yang mana bila ada kaum Muslimin yang menegakkannya dalam kadar yang memadai, maka ia gugur dari yang lain. Termasuk dalam hal ini, sebagaimana yang anda ketahui, menegakkan hujjah, menolak syubhat-syubhat dan tuduhan-tuduhan terhadap agama, amar

[19] Mushthafa al-Bugha, *Konsep Kepemimpinan & Jihad* (Jakarta: Darul Haq, 2014), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'ruf dan nahi mungkar, dan menyebarkan ilmu-imu agama Islam.[20] Adapun yang *fardhu ain*, wajib hukumnya atas semua orang mukallaf (yang telah dibebani syariat) dari penduduk negeri yang diserang musuh, laki-laki dan wanita, bila diperlukan membela negeri Islam dan pemerintahnnya dari musuh.

**d. Nilai Keutamaan Jihad**

Di dalam Al qur'an maupun Hadist shahih banyak menjelaskan nilai keutamaan jihad di atas amal-amal shaleh yang lain, yaitu :

1) Jihad adalah amal yang paling utama

Di dalam sebuah hadist dijelaskan, bahwa Rasulullah SAW telah menetapkan kedudukan jihad sebagai amal yang utama dibandingkan dengan amal-amal yang lain, setelah beriman kepada Allah SWT. Bahkan, jihad ditempatkan sebagai *ra's al-'amal* (pangkal dari amal). Imam Bukhari menuturkan sebuah hadist dari Abu Dzarr ra, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW: "Amal apa yang paling utama? Nabi SAW menjawab, Iman kepada Allah, dan Jihad di jalanNya". Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan, hadist ini menunjukkan bahwa jihad merupakan amal yang paling utama setelah iman kepada Allah.[21]

---

[20] Ibid, h. 12.
[21] Syamsuddin Ramadlan, *Hukum Islam Seputar: Jihad & Mati Syahid* (Surabaya: Fadillah Print, 2006), h. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya lebih tinggi beberapa derajat daripada orang-orang yang tidak melakukan apa-apa.

3) Keutamaan yang lain, antara lain; dijauhkan dari kebinasaan, dilipatgandakan pahalanya menjadi tujuh ratus kali lipat, dinaikkan derajat kemuliaannya satu derajat, diberi pahala yang besar, tidak akan dianiaya dan tidak dirugikan, mendapatkan kemenangan yang besar, dicatat sebagai amal shaleh, dan lain sebagainya.[22]

**2. Tinjauan Mengenai Buletin**

**a. Pengertian, Fungsi, dan Ciri Buletin**

Dalam tinjauan pers buletin, istilah pers berasal dari bahasa Belanda, yang berarti dalam bahasa Inggris berarti press. Secara bahasa, pers berarti cetak dan secara istilah berarti penyiar secara tercetak atau publikasi secara dicetak *(printed publication).* Dalam perkembangannya, pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media elektronik, radio siaran, dan televisi, sedangkan pers dalam arti sempit

[22] Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 353-354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita.[23]

Media massa adalah sarana atau alat (berupa cetak, elektronik, maupun maya) untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang bersifat massa, khalayak, bebas dan netral.

Di dalam penelitian ini yang dimaksud media massa ialah media cetak berupa buletin mingguan yang memiliki beberapa fungsi, yaitu :[24]

1) Informasi

Menyiarkan informasi merupakan fungsi yang penting dalam media massa, khususnya media cetak, dalam hal ini berita yang diproduksi. Khalayak para jama'ah sholat jum'at biasanya memerlukan informasi mengenai berbagai hal, seperti; mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, dan sebagainya.

Di dalam memberikan sebuah informasi, media cetak, khususnya buletin membutuhkan adanya proses jurnalisme untuk memproduksi informasi. Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*. Seperti halnya dengan istilah bahasa Inggris *journalism*

[23] Onong Uchjana Effendy (C), *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 145.
[24] Ibid, h. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersumber pada perkataan *journal*, ini merupakan terjemahan dari bahsa latin *diurnal* "harian" atau "setiap hari".[25]

Di dalam kamus komunikasi, journalisme berarti kegiatan mengelola berita, mulai dari peliputan peristiwa melalui penyusunan kisah berita sampai pada penyebaran berita yang sudah pada khalayak.[26]

Jadi, yang dimaksud jurnalisme ialah kegiatan atau ketrampilan mengelola bahan berita yang dimulai dari peliputan di tempat kejadian hingga penyusunan ke dalam bentuk kata-kata baik lisan, tulis maupun suara, kemudian disampaikan kepada khalayak.

2) Hiburan

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh buletin dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat *(hard news)* dan artikel yang berbobot. Isi buletin yang berbentuk hiburan bisa: cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita yang mengandung minat insan *(human interest).*[27]

3) Pendidikan

Fungsi berita selanjutnya adalah mendidik. Sebagai sarana pendidikan massa *(mass education)*,

[25] Ibid, h. 151.
[26] Onong Uchjana Effendy (B), *Kamus Komunikasi* (Bandung : Mandar Maju, 1989), h. 195.
[27] Onong Uchjana Effendy (C), *Ilmu Komunikasi*, h.150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media menampilkan tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca diharapkan bertambah pengetahuannya.[28]

4) Mempengaruhi

Fungsi ini tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi maupun hiburan. Fungsi mempengaruhi ini menyebabkan media massa mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Media massa mampu menggerakkan seseorang untuk bebuat sesuatu hal dan tidak berbuat hal lain. Demikian juga media dapat menunjukkan sebuah etika. Dalam perbuatan kasus korupsi, media menawarkan etika lain bahwa pebuatan itu tidak baik dan jangan diikuti. Hal ini mengandung sebuah pembujukan (kebohongan).[29]

5) Pengawasan *(Surveillance)*

Dalam membentuk fungsi ini, media sering kali memperingatkan kita akan bahaya yang mungkin terjadi seperti; kondisi cuaca yang ekstrim atau berbahaya ancaman militer.[30]

6) Korelasi *(Corellation)*

Fungsi kolerasi adalah seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan. Media seringkali

[28] Ibid, h. 150.
[29] Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 73
[30]Werner J.Severin dan James W Tankard Jr, *Teori Komunikasi* ke-5. (Jakarta: Kencana, 2005), h. 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki kritik dan cara bagaimana seseorang harus bereaksi terhadap kejadian tertentu. Karena itu, kolerasi merupakan bagian media yang berisi editorial dan propaganda. Fungsi kolerasi bertujuan untuk menjalankan norma sosial dan menjaga konsensus dengan mengekspos penyimpangan, memberikan status dengan cara menyoroti individu terpilih, dan dapat berfungsi untuk mengawasi pemerintah. Dalam menjalankan fungsi korelasi, media seringkali dapat menghalangi ancaman terhadap stabilitas sosial dan memonitori atau mengatur opini publik.[31]

*7)* Penyampaian Warisan Sosial *(Transmission Of The Social Heritage)*

Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi di mana media menyampaikan informasi, nilai, dan norma dari suatu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Dengan cara ini mereka bertujuan untuk meningkatkan kesatuan masyarakat dengan cara memperuluas dasar pengalaman umum mereka. Mereka membantu integrasi individu ke masyarakat baik dengan cara melanjutkan sosialisasi setelah pendidikan formal berakhir, ataupun dengan mengawalinya pada masa

[31] Ibid, h. 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pra-sekolah. Telah diketahui bahwa media dapat mengurangi perasaan terasing (anomi) pada individu atau perasaan tak menentu melalui wadah masyarakat tempat dia dapat mengidentifikasikan dirinya.[32]

Karakteristik buletin menurut Onong Uchjana Effendy adalah sebagai berikut :

a) Publisitas yaitu penyebaran isi yang ditujukan kepada khalayak bersifat umum. Dengan demikian, isi buletin itu menyangkut segala aspek yang berguna bagi kepentingan khalayak.
b) Periodisitas artinya buletin mempunyai keteraturan saat terbitnya (berkala).
c) Universalitas artinya seluruh isinya memiliki nilai umum. Kendati demikian nilai umum yang dimiliki buletin tidak seperti surat kabar yang meliputi aspek, biasanya buletin hanya memfokuskan pada salah satu aspek atau profesi tertentu yang ditujukan untuk kalangan tertentu. Namun bahasanya bersifat umum.[33]

**b. Buletin Sebagai Media Dakwah**

Buletin sebagai salah satu bentuk media cetak, dapat dijadikan sebagai media dakwah yang berfungsi tidak hanya menyajikan informasi atau alat pendidikan moral saja, tetapi

[32] Ibid, h. 388.
[33] Onong Uchjana Effendi, *OP. Cit*, h. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mampu menyajikan ide, konsep-konsep yang memberikan arahan dan bimbingan hidup kepada manusia.

Sebagai media dakwah, isi pesan (materi) harus disusun sedemikian rupa sehingga enak dibaca dan mudah dipahami. Selain itu isi pesan juga harus mempunyai landasan atau dapat dihubungkan dengan nash-nash yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Dalam memuat nilai jihad ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1) Pertimbangan Aktualitas

Aktualitas artinya buletin menyampaikan informasi yang baru tanpa mengenyampingkan kebenaran fakta. Dari segi aktualitas ini buletin seringkali kurang menyajikan informasi yang aktual dibandingkan dengan surat kabar, akan tetapi buletin mempunyai kelebihan sendiri yaitu dalam penyajian informasi dapat bersifat lebih mendetail dan berperan sebagai media yang memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang aktual dalam dunia ilmu pengetahuan yang belum sempat diterbitkan dalam bentuk buku.

2) Pertimbangan Bahasa

Bahasa merupakan faktor yang penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan sebuah artikel. Bahasa jurnalistik berbeda dengan penulisan bahasa ilmiah murni,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti dalam makalah, buku, penelitian dan lainnya. Bahasa jurnalistik harus meliputi beberapa kriteria, yaitu: singkat, padat, jelas, lancar, lugas dan menarik. [34] Pentingnya bahasa jurnalistik itu mengingat para pembaca yang beragam latar belakang pendidikan mulai yang rendah sampai yang berpendidikan tinggi. Apabila menggunakan tulisan ilmiah murni maka mereka yang berpendidikan rendah tidak mampu memahaminya. Menurut Rasihan Anwar ada tujuh faktor yang menjadi patokan dalam menulis artikel,[35] yaitu:

a) Menggunakan kalimat-kalimat yang pendek
b) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami
c) Menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas pengutaraannya
d) Menggunakan bahasa tanpa menggunakan kalimat majemuk
e) Menggunakan bahasa aktif bukan pasif
f) Menggunakan bahasa positif bukan negatif
g) Menggunakan bahasa yang kuat dan padat

3) Pertimbangan Misi

Setiap media massa didirikan dengan idealisme dan cita-cita. Idealisme dan cita-cita antara media yang satu dengan yang lainnya berbeda. Konsekuensinya masing-

[34] Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 57.
[35] Rasihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi* (Jakarta: Pradya Paramita, 1999), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing perusahaan penerbitan surat kabar atau buletin akan mempunyai pembaca sesuai dengan idealisme yang dibangunnya. Dengan demikian sebelum memuat suatu tulisan perlu dipertimbangkan dahulu apakah sesuai dengan idealismenya ataukah bertentangan. Media cetak adalah media yang digunakan serta ditujukan untuk khalayak umum dan isinya bersifat umum,[36] seperti surat kabar, buletin, radio, televisi dan sebagainya. Adapun yang menjadi bahasan pokok disini adalah media cetak yaitu buletin. Media massa cetak adalah media komunikasi bercetak seperti majalah, koran, buletin, pamflet dan sebagainya.

Ciri-ciri media massa :[37]

a) Terlembaga

Komunikator dalam komunikasi massa yang terjadi di media massa bukanlah satu orang, melainkan kumpulan dari beberapa orang. Artinya, berbagai macam unsur bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Lembaga ini menyerupai sebuah sistem yang interdependensi, yaitu komponen-komponen itu saling berkaitan, berinteraksi, dan saling tergantung secara keseluruhan.

b) Kontinyu/berlanjut

[36] Masduki, *Regulasi Penyiaran dari Otoriter ke Liberal* (Yogyakarta: Lkis 2007), h. 67.
[37] Nurudin, *Pengantar Komunikasi*, h. 19-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini terkait dengan keteraturan kemunculan atau terbitnya, seperti harian, mingguan, dwi mingguan atau bulanan. Kontinyuitas ini penting dimiliki media massa, khususnya buletin jum'at. Kebutuhan akan informasi dari masyarakat yang selalu meningkat mendorong pihak media untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

c) Umpan balik tertunda *(delayed Feedback)*

Ada dua macam feedback, yaitu *immediate feedback* (umpan balik langsung), biasanya dilakukan komunikasi langsung, misalnya *face to face communication.* Sedangkan untuk delayed feedback (umpan balik tertunda) dilakukan saat menggunakan media. Umpan balik yang terjadidi media massa tidak akan sesegera atau sesempurna umpan balik dalam komunikasi tatap muka.

d) Khalayak bersifat heterogen dan luas

Artinya mereka (komunikan) tidak saling kenal dengan komunikator (wartawan) dan komunikan beragam, mulai dari usia, tingkat pendidikan, agama, kebudayaan, pekerjaan, dan lainnya.

e) Pesan bersifat umum

Pesan yang disampiakan tidak hanya satu orang atau satu kelompok tertentu, melainkan disampaikan kepada khalayak yang plural/beragam. Artinya, pesan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan tidak bersifat khusus yang ditujukan untuk suatu golongan tertentu, melainkan bersifat umum untuk seluruh pembaca yang bersifat heterogen.

Para pembaca surat kabar, buletin yang begitu banyak, berbeda dalam usia, jenis kelamin, status sosial, tingkat pendidikan, taraf kebudayaan, agama, pandangan hidup, dan sebagainya.[38]Seperti diterangkan diatas, bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak disini, maka akan disampaikan karakteristik media massa bercetak:

1) Massalitas dalam produksi artinya produk media massa harus dapat menjangkau orang banyak.
2) Pluralitas dalam penyajian artinya harus mampu menjadikan hal-hal beraneka ragam untuk ditujukan kepada setiap orang.
3) Simultan artinya pesan yang diterima selalu serentak.[39]

Komunikasi massa sebagai kegiatan masyarakat telah memainkan fungsi yang beragam dalam dinamika masyarakat, seperti menyebarkan informasi, hiburan, interpretasi, opini juga media dakwah.

[38] Onong Uchjana Effendy, *Op,Cit*, h.72-75.
[39] Ibid, h. 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**c. Pengertian dan Karakteristik Berita**

Banyak definisi berita *(news)* yang terdapat di berbagai literatur, namun karena dilihat dari bermacam sudut pandang, maka beberapa pengertian tersebut memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Mitchel U Charn dalam bukunya *Reporting*, mendefinisikan berita ialah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang penting, atau kedua-duanya bagi sejumlah penduduk.[40]

Di dalam media cetak seperti buletin, berita adalah laporan atau sajian pers jurnalistik oleh wartawan, yang ditulis berupa data, fakta ataupun peristiwa yang penting dan mendesak untuk diketahui atau diinformasikan kepada para pembaca.

Namun tidak setiap peristiwa, data atau fakta dapat disajikan sebagai berita yang ditampilkan di surat kabar. Suatu berita layak diberitakan apabila peristiwa, data atau fakta tersebut mengandung sesuatu yang penting dan menarik atau biasa disebut nilai berita. Secara umum, nilai berita *(news value)* mengandung unsur-unsur sebagai berikut:[41]

---

[40] Onong Uchjana Effendy (A), *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), h. 67.
[41] Septiawan Santana K.,*Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Penting *(Significance)*, yaitu apabila peristiwa, data atau fakta yang mempengaruhi atau menimbulkan akibat langsung kepada kehidupan orang banyak.
2) Besar *(Magnitude)*, yaitu peristiwa, data atau fakta yang menyangkut angka-angka (jumlah atau besaran) yang sangat berarti bagi kehidupan orang banyak.
3) Baru *(Timelines)*, yaitu peristiwa, data atau fakta yang baru terjadi.
4) Tenar *(Prominance)*, yaitu peristiwa, data atau fakta yang menyangkut tokoh tenar atau suatu tempat yang dikenal pembaca.
5) Dekat *(Proximity)*, yaitu peristiwa, data atau fakta yang dekat dengan pembaca, baik dari sisi jarak maupun emosional.
6) Manusiawi *(Human Interest)*, yaitu peristiwa, data atau fakta yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, seperti rasa iba, kasihan, gembira atau rasa bangga.

Dalam menyajikan peristiwa, data atau fakta ke dalam bentuk laporan pers atau berita, ada beberapamacam ragamnya, diantaranya : *straight news* atau berita ringkas, *hard news* atau berita keras, *soft news* atau berita ringan, *feature* atau berita kisah. Berikut penjelasannya:[42]

[42]Patmono SK, *Tehnik Jurnalistik : Tuntunan Praktis untuk Menjadi Wartawan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 5-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Straight news* atau berita ringkas. Materi berita disusun secara ringkas dan padat serta komunikatif.
2) *Hard News* atau berita keras. Peristiwa, data atau fakta penting, gempar, berbobot bagi masyarakat, dan biasanya dijadikan sebagai berita utama atau headline.
3) *Soft News* atau berita ringan. Peristiwa, data atau fakta yang menarik dan mengesankan.
4) *Feature* atau berita kisah. Berita berkisah tentang sesuatu yang unik, dramatic, mengaharukan, tragis dan menyentuh sisi kemanusiaan.

Selain itu ada berita sensasi yakni, berita yang menekankan secara berlebihan "unsur manusia" dalam pemberitaan yakni, perasaan atau emosi, mengemukakannya terlalu didasarkan pada keinginan untuk menarik perhatian, membangkitkan perasaan atau emosi. Jadi, berita sensasi harus hebat, harus menimbulkan keheranan, ketakjuban. Dengan demikian berita sensasi sedikit sekali didasarkan pada nalar atau sama sekali tidak didasarkan pada nalar yang sehat.[43]

**d. Berita Komodifikasi Wacana**

Penelitian dalam level produksi berita, seringkali dipusatkan pada proses penulisan berita. Penulisan berita bukanlah sebuah aktivitas privat atau individu oleh wartawan.

[43] Hikmat Kusumaningrat, *jurnalistik : Teori dan Praktek.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita merupakan produk media yang melewati proses yang kompleks dari sebuah organisasi media massa. Pembentukan berita dipandang bukanlah ruang yang hampa, netral, dan seakan-akan menyalurkan informasi. Akan tetapi sebaliknya, proses tersebut rumit dan banyak faktor yang berpotensi mempengaruhinya. Mulai dari faktor individual, seperti latar belakang profesional dari pengelola berita. Juga faktor rutinitas media yang berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan media. Faktor luar media juga turut mempengaruhi konstruksi berita. Terakhir ialah sumber berita, yaitu sumber berita yang tidak netral dan memiliki tujuan tertentu.[44]

Idealisme sebuah media dan kebijakan yang dimiliki turut mempengaruhi proses terciptanya sebuah berita. Idealnya, penulis berita lebih menitikberatkan kepada kepentingan khalayak daripada kepentingan yang lain. Namun pada kenyataannya, di dalam industri media bertarung berbagai macam kepentingan.

Persoalan yang cukup mendasar dalam sebuah industri media massa ialah pertentangan antara kebebasan dan keterbatasan. Di dalam sebuah media massa, cenderung memiliki ideologi tentang orisinalitas sebuah berita dan tentunya kebebasan. Kedua hal ini dapat mempengaruhi

[44] Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta, Lkis, 2001), h. 7-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kredibilitas maupun kepercayaan dari masyarakat kepada sebuah media massa.

Salah satu kasus yang sering muncul adalah masalah komodifikasi berita. Berita dijadikan sebagai komoditas. Karena itu, berita harus ditulis semenarik mungkin agar pembaca tertarik, sehingga keuntungan finansial dapat diperoleh. Hal inilah yang menyebabkan ada persaingan atau kompetisi antar media massa. Persaingan ini tentunya dapat memberikan dampak yang positif terhadap media dengan mengembangkan kreatifitas dalam penyajian sebuah berita untuk mendapatkan kepercayaan. Namun demikian, hal itu juga memberikan dampak negatif, di antaranya kedalaman berita berkurang, lahirnya berita-berita yang seragam, lebih mengusung atau menonjolkan sensasionalitas berita dan dramatisasi berita.

Menurut Fairclough dan Wodak, wacana pemakai berita dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana memberi gambaran sebagai sebuah praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu dipresentasikan dalam posisi ruang ditampilkan. Berikut ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis dari Teun A Van dijk, Fairclough, dan Wodak.[45]

**Konteks.** Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada satu konteks tertentu, seperti latar situasi, peristiwa dan kondisi. Menurut Guy Cook, analisa wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi, siapa yang mengkomunikasikan, dengan siapa dan mengapa, dari jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, tidak hanya tulisan, namun juga jenis ekspresi, komunikasi, ucapan, music efek, gambar dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, dalam bahasa, situasi di mana konteks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksud dan sebagainya.

**Historis.** Menempatkan dalamk konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks

[45] Eriyanto (A), *Analisis Wacana*, h. 8-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh bila kita dapat memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan, seperti situasi politik atau yang lainnya saat wacana tersebut diciptakan.

**Kekuasaan.** Setiap wacana yang muncul, baik berbentuk teks, percakapan, tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana rasisme. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai control. Control dalam hal ini tidak harus bertindak fisik dan langsung, tetapi juga contro secara mental atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak seperti yang diinginkan olehnya, berbicara dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan.

**Ideologi.** Teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted* (yang dibenarkan). Van Dijk menyatakan, bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok.

**Tabel 1.**

**Konstruksi berita oleh Wartawan di media massa**

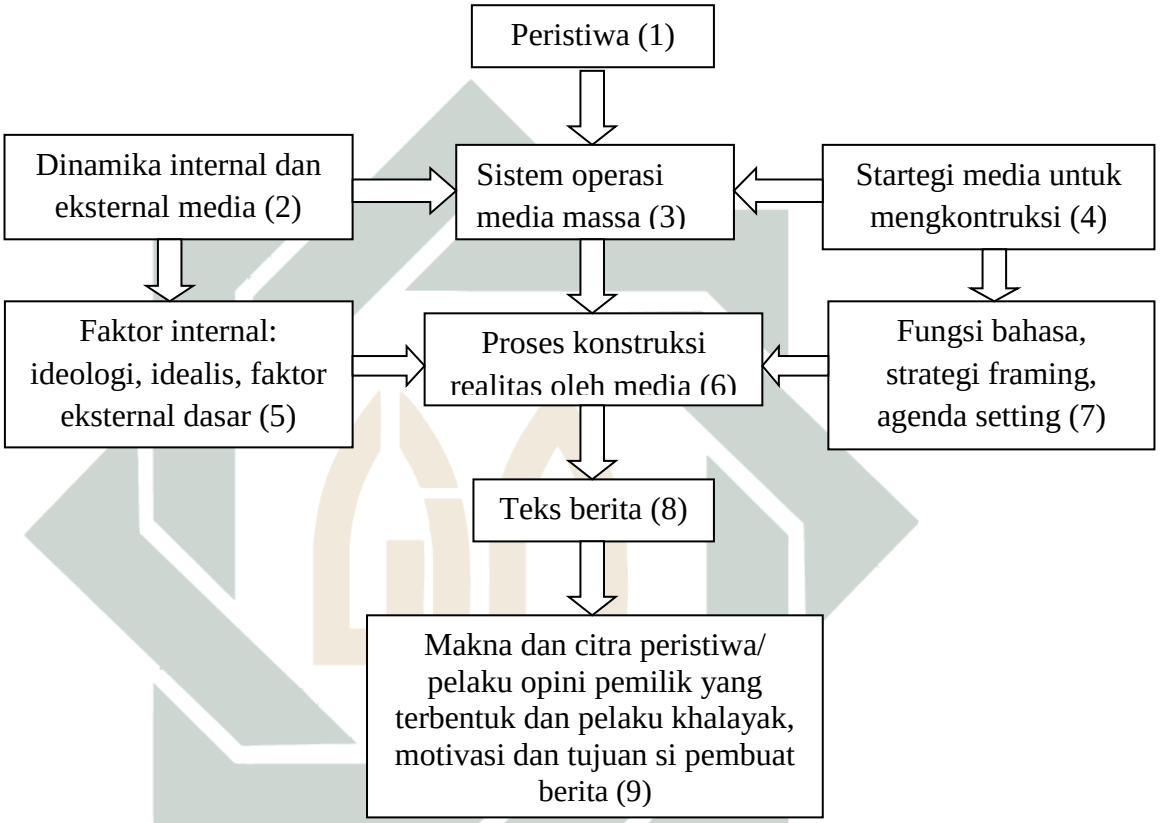


Sumber : Jurnalistik & Praktek *(Hikmat Kusumaningrat)*

Keterangan : Lahirnya berita (8), senantiasa dimulai dengan peristiwa (1). Dalam mengkonstruksi realitas (6), hingga membentuk makna dan citra tertentu (9), didahului pada faktor sistem internal maupun eksternal media massa tersebut (2) dan (5), sehingga perangkat pembuat wawancara sendiri (4) dan (7).[46]

[46] Hikmat Kusumaningrat, *jurnalistik : Teori dan Praktek.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Kerangka Teoretik

Dalam hal ini pneliti menggunakan analisis Theo Van Leeuwen yang secara umum menekankan bagaimana aktor ditampilkan dalam pemberitaan. Terkait dengan ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: Pertama, *Ekslusi* yang berkaitan dengan penghilangan aktor sosial tertentu dari pemberitaan. Penghilangan dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: pasifasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Pengeluaran/penghilangan aktor ini berakibat macam-macam yang diantaranya dapat melindungi subjek / pelaku dalam suatu proses pemberitaan.

Kedua, *Inklusi* atau analisis untuk mengetahui bagaimana aktor itu ditampilkan dalam pemberitaan. Dalam hal ini, teks dianilisis dengan beberapa cara yaitu: diferensiasi-indeferensiasi, objektivitas-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disasosiasi. Secara umum, apa yang ingin dilihat dari model Theo Van Leeuwen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.**

| Tingkat | Yang Ingin Dilihat |
|---|---|
| Eksklusi | - apakah ada penghilangan aktor dalam pemberitaan.<br>- apakah ada upaya media untuk hanya mengedepankan suatu aktor dan menghilangkan aktor lain?<br>- apa efek dari penghilangan tersebut?<br>- bagaimana strategi yang dilakukan untuk menyembunyikan atau menghilangkan aktor sosial tersebut?<br>- apakah strategi tersebut dilakukan secara sengaja oleh media? Ataukah melewati suatu proses yang tidak disadari oleh penulis/wartawan? |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| Inklusi | - bagaimana aktor ditampilkan dalam teks?<br>- dengan strategi apa pemarjinalan atau pengucilan para aktor dilakukan?<br>- bagaimana aktor digambarkan dalam teks?<br>- apakah penggambaran tersebut berkaitan dengan proses marjinalisasi aktor tertentu dalam pemberitaan?<br>- bila ya, dilakukan dengan cara dan strategi bagaimana? |

## C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian kepustakaan adalah suatu proses yang didahului untuk mendapatkan teori terdahulu dengan cara mencari kepustakaan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Di Uin Sunan Ampel Surabaya sendiri penelitian yang menggunakan metode analisis Wacana masih jarang. Dan tidak banyak digunakan oleh mahasiswa Uin terutama Fakultas Dakwah. Di antara penelitian tersebut yang relevan dengan penelitian yang saya lakukan adalah :

**Tabel 2.**

| No | Judul dan Nama Peneliti | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| 1. | Pesan dakwah dalam majalah (Analisis pesan dakwah rubrik tafakur pada majalah Asia) edisi bulan April-Agustus 2008. Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2008 oleh Rosidatul Ummah. | Sama-sama menggunakan Analisis Wacana sebagai dasar penelitian | Perbedaannya terletak pada unit analisis yang digunakan yakni memakai Teun Van Dijk dan obyek kajiannya, di mana penelitian ini meneliti pesan dakwah Majalah Asia di rubrik Tafakur. |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2. | Pesan dakwah tabloid hikmah (Analisis wacana rubrik silaturrahim) edisi 59-62 tahun 2009. Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2009 oleh Machfut Hidayat. | Memiliki kemiripan atau persamaan dari segi metodenya yakni menggunakan analisis wacana. | Perbedaannya terletak pada unit analisis yang digunakan yakni Teun Van Dijk dan obyek kajiannya, di mana penelitian ini meneliti pesan dakwah dalam tabloid Hikmah. |
| 3. | Pesan dakwah tabloid kisah hikmah (Analisis wacana rubrik silaturrahim) Edisi 88-91 Oktober - Desember 2010. Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2010 oleh Muchammad Al Hadad | Memiliki kemiripan atau persamaan dari segi Metodenya yakni menggunakan analisis wacana. | Perbedaannya terletak pada unit analisis yang digunakan yakni Teun Van Dijk dan obyek kajiannya, di mana penelitian ini meneliti pesan dakwah Tabloid Hikmah. |
| 4. | Pesan Dakwah dalam media cetak (analisis wacana rubrik majalah kaki langit edisi ke-39). Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan KPI tahun 2011 oleh Achmad Khabib | Memiliki persamaan yakni sama-sama menggunakan analisis Wacana sebagai dasar metodenya. | Perbedaannya terletak pada model analisis wacana yang digunakan model Teun Van Dijk, serta unit analisis dan obyek kajiannya. |
| 5. | Pesan Dakwah Dalam Media Cetak (Analisis Wacana Rubrik Hikmah Al Qur'an Majalah Nurul Hayat Edisi 100-102). Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2013 oleh Abal Laitsi Nasatha | Memiliki persamaan dari segi metodenya yakni menggunakan analisis Wacana. | Perbedaannya terletak pada model analisis wacana yang digunakan model Teun Van Dijk, serta unit analisis dan obyek kajiannya. |
| 6. | Konstruksi Citra Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) Dalam Pemberitaan Media Massa (Studi Analisis Wacana seputar Rakernas IV PDI-P dalam harian Kompas edisi 20- 22 September 2014). Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2015 oleh Ahmad Dimyati | Memiliki persamaan dari segi metode analisisnya yakni menggunakan analisis Wacana Theo Van Leeuwen. | Perbedaannya terletak pada obyek kajiannya. Dalam penelitian ini meneliti konstruksi citra partai PDIP dari berita harian koran Kompas. |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id